

MEDIASI PENDIDIKAN LINTAS AGAMA SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN DI PESANTREN NGALAH PASURUAN

Nur Rokhmatulloh

Univesitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia.

nrahmatt@gmail.com

ABSTRACT:

The principle of freedom in Islamic Education, especially freedom of culture in religion, is still considered very sacred and even very exclusive, but it is different if the culture in religion is in the Ngalah Islamic boarding school, culture in religion is only a symbol and does not affect one's beliefs, as is the case for non-Muslims entering the mosque. using kopyah, greeting Muslims and so on, even though this culture is Muslim culture, for non-Muslims not the slightest bit their beliefs will shift or change religions.

The method in this study used descriptive qualitative methods, with data collection techniques using in-depth interviews, moderate participant observation and documentation while the data analysis technique in the early stages of data display, the second stage of data reduction and the third stage of drawing conclusions.

The existence of Islamic boarding schools, mosques, Pancasila halls and print media is only a cultural symbol or a mediation of interfaith education and is not a sacred or exclusive place, because the knowledge of Allah SWT is not limited, but all knowledge must be developed and practiced in the Islamic boarding school, because of this mediation. has become part of the system in the Ngalah Pasuruan Islamic boarding school, because the Islamic boarding school education system is a means in the form of an organizational device created to achieve educational goals that take place in the Ngalah Islamic boarding school, Purwosari Pasuruan.

Keywords:

Mediation, Interfaith, Method

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Mediasi Pendidikan lintas agama dalam pesantren sudah menjadi bagian sistem dalam pesantren Ngalah Pasuruan, karena sistem Pendidikan pesantren adalah merupakan sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren.¹ Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain:²

1. Aktor atau pelaku: Kyai, ustadz, komite, santri dan pengurus.
2. Beberapa Sarana perangkat yang keras: Masjid, rumah atau asrama ustadz, rumah pengasuh atau kyai, pondok serta asrama santri, juga gedung sekolah atau gedung madrasah, tanah untuk lahan pertanian dan lain-lain.
3. Beberapa Sarana perangkat yang lunak: Tujuan atau visi misi, kurikulum, kitab klasik, penilaian atau evaluasi, tata tertib atau aturan, perpustakaan, pusat informasi atau penerangan, lembaga keterampilan, pusat pengembangan sumber daya masyarakat, dan lain-lain.

¹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara.1995), 257.

² Kholid Junaidi, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia* (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo) *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016

Sedangkan sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode pembelajaran yang dikemukakan Hasan dikenal dengan dua macam metode pembelajaran yang mana metode tersebut umum dilakukan yaitu; metode *sorogan*, dan metode *bandongan*.³ Menurut Hasbullah menyebutkan beberapa metode pembelajaran yang ada di Pesantren sebagai berikut;⁴

a) Metode Sorogan

Sorogan adalah istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti "sodoran atau disodorkan". Konsep ini mengacu pada sebuah sistem pembelajaran individu di mana seorang santri berinteraksi langsung dengan seorang guru. Dalam proses ini, seorang kiai bertemu dengan santri secara bergantian. Santri datang bersama-sama dan menunggu panggilan masing-masing dari sosok kiyai. Sedangkan Kiai membacakan materi pelajaran dari salah satu kitab secara bertahap, menerjemahkannya, dan menjelaskan maksudnya. Santri mendengarkan dan mengesahkan pemahaman mereka dengan membuat catatan kecil yang ada pada kitabnya untuk diberi tanda bahwasannya ilmu tersebut telah diajarkan oleh kiai. Konsep "sorogan" sendiri berasal dari istilah "sorog" yang mana dalam istilah bahasa Jawa mempunyai arti menyodorkan. Ini menggambarkan santri yang menyerahkan salah satu kitabnya kepada kiai, dan kadang-kadang santri tersebut sendiri yang membaca kitabnya dan didengar dihadapan kiai, sementara kiai hanya mendengarkan dan kiai juga memberikan koreksi apabila ada kekurangan ataupun kesalahan dalam bacaan santri tersebut.

Arifin menyatakan bahwa sorogan merupakan suatu metode pengajaran dan pembelajaran yang sifatnya individual, di mana setiap santri mendatangi dan menghadap kiai serta membawa kitab yang dibaca. Kiai membacakan beberapa baris kitab tersebut dengan pemahaman yang umum digunakan di pesantren. Setelah itu, santri mengulangi apa yang telah diajarkan oleh kiai. Setelah kiai merasa bahwa santri telah mencukupi, santri berikutnya maju, dan begitu seterusnya. Metode ini memungkinkan setiap santri untuk secara berurutan mendapatkan pembelajaran secara pribadi dan mendalam dari kiai.⁵

Dengan metode sorogan, intelektual santri dapat dikembangkan dan dapat dipantau dengan dibimbing secara menyeluruh oleh kiai. Kiai memiliki kesempatan untuk memberikan bimbingan spiritual yang mendalam, dan dengan demikian, dapat memberikan pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dasar dan kapasitas individu santri. Melalui observasi langsung, kiai dapat memberikan tekanan pengajaran yang tepat dan relevan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada perkembangan intelektual dan

³Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Cet. I.* (Jakarta: lantabora Press, 2006), 171. Lihat juga ZamakhsyariDhofier, *TradisiPesantren:StudiPandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masadepan Indonesia. Edisi Revisi. Cet. IX*, (Jakarta:LP3ES,2011),53-55.

⁴ Hasbullah, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), 50-55

⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng). Malang: Kalimasada Press, 2003) 117.

spiritual santri.⁶ Sorogan merupakan salah satu metode yang dianggap paling sulit dalam sistem pendidikan Islam khususnya pesantren tradisional. Metode ini membutuhkan kesabaran, keuletan, ketaatan, dan kedisiplinan dari murid.⁷ Penerapan metode sorogan memang menuntut kesabaran dan keuletan dari pengajar, biasanya seorang kiai. Kiai harus bersedia memberikan pengajaran secara individual kepada setiap santri, dan proses ini memerlukan ketekunan dalam memahami kemampuan dan kebutuhan setiap murid.⁸

b) Metode *Wetonan/Bandongan*

Wetonan atau bandongan merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting dalam menjalankan sistem pengajaran dan pembelajaran di lingkungan pondok pesantren. Konsep "*weton*" sendiri berasal dari istilah Jawa yang diartikan "berkala" atau "berwaktu". Pengajian wetonan itu terkadang dilakukan karena bukan merupakan pengajian yang rutin setiap hari seperti pengajian yang dilakukan setiap hari setelah shalat Jum'at atau kegiatan-kegiatan lainnya.⁹ Wetonan adalah metode pembelajaran yang mana seorang guru atau kiai yang membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi buku-buku Islam yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Santri atau murid diberi kesempatan untuk memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan penting mengenai kata-kata atau gagasan yang sulit atau perlu diperhatikan dengan baik.¹⁰

c) Metode *Muhawaroh*

Pembelajaran muhawaroh merupakan latihan berbicara dalam berbahasa Arab yang juga diwajibkan bagi seluruh santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut. Istilah "muhawaroh" diambil dari bahasa Arab "محاورة" yang mempunyai arti "percakapan" atau "dialog".¹¹

d) Metode *Mudhakaroh*

Mudhakaroh merupakan bagian dari suatu pertemuan ilmiah atau forum diskusi yang berfokus secara khusus dalam membahas masalah agama dalam konteks agama Islam. Istilah "*Mudhakaroh*" diambil dari bahasa Arab "مذاكرة" yang memiliki arti "diskusi" atau "pertemuan ilmiah".¹²

e) Metode Majelis ta'lim

Majelis ta'lim adalah suatu bagian dari metode untuk menyampaikan ajaran Islam yang sifatnya umum dan juga terbuka, di mana jama'ah yang bisa hadir mempunyai latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda, usia, dan jenis kelamin. Istilah "majelis ta'lim" berasal dari bahasa Arab, yang

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), 142-143.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masadepan Indonesia. Edisi Revisi. Cet. IX*, (Jakarta:LP3ES,2011), 28.

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), 143.

⁹ Hasbullah, *Kapita Hasbullah, Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), 50-52

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masadepan Indonesia. Edisi Revisi. Cet. IX*, (Jakarta:LP3ES,2011), 28.

¹¹ Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng). Malang: Kalimasada Press, 2003), 119.

¹² Ibid., 119-120.

berarti "majelis pembelajaran" atau "pertemuan untuk belajar."¹³ Pengajian melalui majelis ta'lim memang dilakukan pada waktu tertentu dan tidak setiap hari seperti pengajian melalui wetonan atau bandongan. Pengajian melalui majelis ta'lim biasanya dijadwalkan secara periodik, misalnya seminggu sekali atau beberapa kali dalam sebulan, tergantung pada kebijakan dan kesepakatan di masing-masing pondok pesantren antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar.¹⁴

Pondok pesantren di dalam perkembangannya menerapkan beberapa Teknik pembelajaran yang di antaranya Teknik klasikal atau biasa disebut teknik *madrasi* dan Teknik *halaqoh* atau biasa disebut sistem non klasikal.

a. Teknik klasikal

Teknik klasikal adalah sistem pembelajaran dimana pondok pesantren menerapkan pada santri sesuai jenjang tahun.¹⁵ Atau sebuah model pengajaran yang mempunyai sifat formalistik. Orientasi pendidikan tersebut dan juga pengajarannya dirumuskan secara teratur juga prosedural, baik meliputi pada masa pembelajaran, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya¹⁶

Teknik tersebut biasa juga dikatakan Teknik *madrasi*, dimana level yang diberikan sesuai waktu belajar, yang dimulai dari tingkatan dasar selama menempuh 6 tahun pada level ibtidaiyah, dan tingkat selanjutnya selama 3 tahun pada tingkat *madrassah wusthiyah*, dan tingkat selanjutnya selama 3 tahun pada level *madrassah aliyah*. Penerapan Teknik klasikal tersebut merupakan sistem dimana pembelajaran banyak diselenggarakan oleh pondok pesantren tradisional maupun modern.

b. Teknik Halaqoh

Teknik *halaqoh* adalah Teknik pembelajaran dimana pondok pesantren menerapkan sistem perjenjangan belajar kepada para santri yang berdasarkan tuntasnya dan tidaknya kitab yang telah dipelajarinya.¹⁷ Teknik *halaqoh* juga biasa disebut dengan Teknik non klasikal, karena santri ketika belajar tidak membutuhkan waktu belajar tertentu seperti halnya pada Teknik klasikal. *Halaqoh* biasanya direalisasikan oleh pondok pesantren *salafi*, karena santri yang belajar sesuai perjenjangan kitab yang telah diajarkan oleh para pendidik dan biasanya santri apabila belajar dengan cara mengelilingi para pendidik yang sedang mengajarkan materinya. Atau bisa juga disebut majelis ta'lim atau pengajian-pengajian yang ada di masyarakat.

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), 147.

¹⁴Ibid., 147

¹⁵ Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 118

¹⁶ Kholid Junaidi, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia* (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo) *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016

¹⁷ Ibid, 118

METODE/METHOD

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam mengungkap Mediasi Pendidikan Lintas Agama sebagai implementasi metode pembelajaran yang ada di Pesantren Ngalah adalah jenis penelitian kualitatif,¹⁸ dimana jenis penelitian ini cenderung bersifat deskriptif¹⁹ dan akan dianalisa yang bersifat nonstatistik yakni akan menggunakan logika yang bersifat induktif, dan juga menggunakan pendekatan fenomenologi.²⁰ Penelitian ini berada di lingkungan pondok pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) wawancara mendalam (*in-depth interview*), 2) observasi partisipasi moderat dan 3) dokumentasi. Sedangkan teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, data diambil dari wawancara, dan observasi serta dokumentasi, kedua, data akan diperoleh dari hasil reduksi yang kemudian disajikan berbentuk narasi sesuai data yang dikategorisasi dan juga data yang sesuai dengan beberapa permasalahan penelitian. Dan terakhir yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang mampu menjawab permasalahan penelitian.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Ada beberapa mediasi Pendidikan lintas agama yang bisa merealisasikan visi, misi dan tujuan pendidikan di pesantren “Ngalah”, mediasi lintas agama antara muslim dan non muslim di pesantren tersebut di antaranya 1) pondok pesantren yang digunakan sebagai tempat santri untuk bermukim baik muslim maupun non muslim, 2) Masjid sebagai tempat ibadah bagi muslim juga bagi non muslim ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan lintas agama, 3) Aula Pancasila yang merupakan tempat seminar, diskusi, permainan dalam kegiatan lintas agama, 4) media cetak dari hasil karya santri yang dipublikasikan bertujuan untuk kepentingan agama, masyarakat yang plural, dan kepentingan bangsa negara negara.

1. Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren dalam mengemban misi kemanusiaan, bahwa pesantren berupaya untuk menjadikan manusia yang berilmu dan berakhlak sehingga nantinya manusia bisa menjaga harga diri. Di samping para santri bermukim di pondok, mereka juga bisa mengenyam pendidikan formal baik tingkatan umum (tingkat TK sampai perguruan tinggi) maupun tingkatan

¹⁸ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan memandang subjek penelitian secara holistik. Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami fenomena atau masalah dari sudut pandang yang lebih mendalam dan komprehensif. Lihat : Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 4-11.

¹⁹ Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo, Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), 108.

²⁰ Pendekatan ini mengakui bahwa setiap individu memiliki perspektif dan pengalaman yang unik terhadap dunia. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana individu mengalami dan memberi makna terhadap fenomena tertentu.. Lihat John W Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition, (California : Sage, tt), 13

²¹ Matthe B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Tjetjep Rohendi Rohidi (Penerjemah) *Analisa Data Kualitatif*, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, (Jakarta : UI.P ress, 1992), 16-20.

agama (tingkat ibtida' sampai mu'allimin) serta non formal (mengamalkan *thariqoh*). Dua bentuk pendidikan ini berupaya untuk mengamalkan *amar ma'ru'f nahi mungkar* dengan cara-cara yang edukatif dan moralitas, bukan dengan cara memaksakan kehendak kepada siapapun. sehingga apa yang dikerjakan manusia kebajikan-kebajikan yang seharusnya dilestarikan dan dikembangkan untuk peradaban manusia bukan lagi menghukumi atas nama agama tapi menyebarkan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia.²²

Pesantren "Ngalah" mempunyai asas Pancasila dan UUD 1945 sebagai sumbangsih dalam peradaban Indonesia yakni bertujuan untuk mewujudkan perdamaian khususnya antar umat beragama, pesantren tersebut juga tidaklah bersikap eksklusif dalam melayani masyarakat khususnya bagi non muslim, bahkan masjid yang sering dijumpai umumnya untuk beribadah bagi orang muslim, akan tetapi masjid di pesantren tersebut bisa menyesuaikan situasi dan kondisi, ketika pesantren kedatangan para non muslim maka masjid tersebut bisa dijadikan media pembelajaran lintas iman sebagai simbol perdamaian antar umat beragama, sehingga terwujudlah pergaulan hidup yang lebih baik.²³

Prinsip kebebasan dalam Pendidikan Islam khususnya kebebasan berbudaya dalam beragama masih dirasa sangat sakral bahkan sangat eksklusif, akan tetapi berbeda jika budaya dalam beragama tersebut berada di pesantren Ngalah, budaya dalam beragama hanyalah simbol semata tidak sampai mempengaruhi keyakinan seseorang, seperti halnya non muslim memasuki masjid, menggunakan kopyah, mengucapkan salam kepada muslim dan lain sebagainya, meskipun budaya tersebut budaya muslim, akan tetapi bagi non muslim tidak sedikitpun keyakinan mereka akan bergeser atau pindah agama, begitu juga bagi muslim yang ada di pesantren tersebut masuk ke tempat-tempat ibadah non muslim atau memakai simbol-simbol keagamaan non muslim, mereka tidak akan bisa berubah keyakinannya, sehingga kebebasan setiap manusia harus terus tetap didorong dan diimplementasikan, meskipun kebebasan itu dibatasi dengan kebebasan manusia yang lain.²⁴

2. Masjid

Prinsip kebebasan dalam Pendidikan Islam khususnya kebebasan berbudaya dalam beragama masih dirasa sangat sakral bahkan sangat eksklusif, akan tetapi berbeda jika budaya dalam beragama tersebut berada di pesantren Ngalah, budaya dalam beragama hanyalah simbol semata tidak sampai mempengaruhi keyakinan seseorang, seperti halnya non muslim memasuki masjid, menggunakan kopyah, mengucapkan salam kepada muslim dan lain sebagainya, meskipun budaya tersebut budaya muslim, akan tetapi bagi non muslim tidak sedikitpun keyakinan mereka akan bergeser atau pindah agama, begitu juga bagi muslim yang ada di pesantren tersebut masuk ke tempat-tempat ibadah non

²² Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanis dan Aplikasinya dalam Pendidikan" *el-Tarbiyah*, Vol. 1, No. 1 (2008), 100.

²³ Pengertian Humanis, lihat pada Tim penyusun kamus pusat bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 533

²⁴ Budy Munawar-Rachman, *Membela Kebebasan Beragama*, Buku 4 (Jakarta: Democracy Project, 2011), 744

muslim atau memakai simbol-simbol keagamaan non muslim, mereka tidak akan bisa berubah keyakinannya.²⁵

Masjid yang ada di pesantren Ngalah hanyalah sebatas simbol tempat ibadah yang esensinya adalah tetap untuk tempat ber-*taqarrub*, meskipun terkadang non muslim disuruh oleh kiai Sholeh untuk memberi sambutan di depan para jamaah yang ribuan jumlahnya pada saat pengajian rutin senin di Masjid, dengan melihat konteks tersebut maka Islam yang ada di Indonesia akan menjadi *Public religion*.²⁶

3. Media Cetak

Media cetak maupun elektronik sebagai media penyebaran informasi yang berisi tentang keilmuan dan hal-hal yang berkaitan dengan mediasi lintas iman, berbangsa dan bernegara. Media cetak tersebut diwujudkan dalam bentuk buku terbitan di antaranya adalah 1) Jawabul Masail 2) Galak Gampil, 3) Sabilul Salikin, 4) Khutbah Nusantara dan lain sebagainya, di mana buku terbitan tersebut membahas masalah-masalah yang aktual dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, oleh karena itu muslim Indonesia seharusnya berusaha mengisi dan memberinya substansi, serta melaksanakan apa yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila tersebut.²⁷

4. Aula Pancasila

Aula Pancasila merupakan tempat pemersatu umat dalam menciptakan perdamaian, kerukunan antar umat beragama, yang merupakan tempat seminar, diskusi, permainan dalam kegiatan lintas agama.

Komponen-komponen yang ada di Pesantren Ngalah sebagai mediasi Pendidikan lintas agama merupakan satu kesatuan yang harus diintegrasikan untuk bisa memahami eksistensi manusia, sehingga manusia satu dengan manusia lain bisa menjalin hubungan dan bisa belajar Bersama meskipun berbeda beda.

Para informan rata-rata menyikapi keberadaan pondok pesantren, Masjid, Aula Pancasila dan Media Cetak hanyalah sebagai simbol kebudayaan atau sebuah mediasi dalam mengimplementasikan pembelajaran lintas Iman atau antar manusia dan bukanlah sebuah tempat yang sakral atau eksklusif, karena ilmu Allah SWT tidak terbatas melainkan semua ilmu harus dikembangkan dan dipraktekkan di Pesantren tersebut, tidak hanya ilmu yang berhubungan dengan teologis (*hablun min Allah*) saja melainkan ilmu kemanusiaan (*hablun min an nash*) yakni melakukan perbuatan yang baik dengan cara-cara yang baik pula (*ihsa>n*), sehingga nilai-nilai agama dan kemanusiaan akan terus dikembangkan dan diimplemetasikan sesuai sosio kultural dan budaya-budaya manusia harus tetap dilindungi selama tidak

²⁵ Budy Munawar-Rachman, *Membela Kebebasan Beragama*, Buku 4 (Jakarta: *Democracy Project*, 2011), 744

²⁶ Abd A'la, Budy Munawar-Rachman, *Membela Kebebasan Beragama*, Buku 1 (Jakarta: *Democracy Project*, 2011), 50.

²⁷ Budy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Majid*, (Bandung: Mizan, 2012), 3447.

memerangi atau mengkhianati, serta bebas berfikir dan melaksanakan atas keyakinannya masing-masing²⁸ (al-Baqarah/2: 256)²⁹

KESIMPULAN/CONCLUSION

Komponen-komponen yang ada di Pesantren Ngalah sebagai mediasi Pendidikan lintas agama merupakan satu kesatuan yang harus diintegrasikan untuk bisa memahami eksistensi manusia, sehingga manusia satu dengan manusia lain bisa menjalin hubungan antar sesama meskipun berbeda beda, bisa mengenyam Pendidikan tanpa harus melihat latar belakang.

Ada beberapa mediasi Pendidikan lintas agama yang bisa merealisasikan visi, misi dan tujuan pendidikan di pesantren “Ngalah”, mediasi lintas agama antara muslim dan non muslim di pesantren tersebut di antaranya 1) Pondok pesantren 2) Masjid 3) Media Cetak 4) Aula Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abd A'la, Budy Munawar-Rachman, *Membela Kebebasan Beragama*, Buku 1 (Jakarta: *Democracy Project*, 2011)
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara.1995)
- Budy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Majid*, (Bandung: Mizan, 2012)
- Budy Munawar-Rachman, *Membela Kebebasan Beragama*, Buku 4 (Jakarta: *Democracy Project*, 2011)
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996)
- Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo, Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016)
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng). Malang: Kalimasada Press, 2003)
- Kementrian Agama RI, “Qur'an Kemenag”, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/02/256> (10 Agustus 2020), 2: 256.
- Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng). Malang: Kalimasada Press, 2003)
- Kholid Junaidi, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)* ISTAWA: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016
- Matthe B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Tjetjep Rohendi Rohidi (Penerjemah) Analisa Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, (Jakarta : UI.P ress, 1992)
- Muh. In'amuzzahidin, “Konsep Kebebasan dalam Islam”, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 7, No. 2, (November 2015)
- Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara,1993)
- Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Cet. I.* (Jakarta: lantabora Press, 2006), 171. Lihat juga ZamakhsyariDhofier,*TradisiPesantren:StudiPandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masadepan Indonesia. Edisi Revisi. Cet. IX*, (Jakarta:LP3ES,2011)
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga,

²⁸ Muh. In'amuzzahidin, “Konsep Kebebasan dalam Islam”, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 7, No. 2, (November 2015), 262-273.

²⁹ Kementrian Agama RI, “Qur'an Kemenag”, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/02/256> (10 Agustus 2020), 2: 256.

2005)

- Pendekatan Fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian yang menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia atau aspek subjektif dari perilaku manusia pada fenomena tertentu. . Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Lihat John W Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition, (California : Sage, tt)
- Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang memandang subjek penelitian secara holistik dengan menetapkan peneliti sebagai instrumen, dan melakukan analisa data secara induktif. Lihat : Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012)
- Pengertian Humanis, lihat pada Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Ratna Syifa'a Rachmahana, "*Psikologi Humanis dan Aplikasinya dalam Pendidikan*" *el-Tarbawi*, Vol. 1, No. 1 (2008)
- Zamakhshari Dhoefier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia. Edisi Revisi. Cet. IX*, (Jakarta: LP3ES, 2011)